ICHES: International Conference on
Humanity Education and Social

STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNITAS PUNK DALAM MENAMPILKAN JATI DIRI MELALUI AGAMA

Nuril Anwaril Fata

Institut Agama Islam Togo Ambarsari Bondowoso

Email: nurilanwarilfata11@gmail.com

ABSTRACT

The changes that occurred in the punk lifestyle, which previously had a negative stigma, evolved thanks to one punk community that tried to change their lifestyle for the better, which is the main focus of this research. Religion helps them express a new identity. They want to show that punk kids also have religious beliefs, and they want to change the negative stigma surrounding punk kids, who have long been considered a deviant group. They engage in various religious activities in the community as a symbolic way to communicate with the public and try to demonstrate their new identity as true punks. This research aims to describe and analyze the communication strategies of the Punk community to create a positive image in society. This research uses a phenomenological method with data collection techniques from observation results, documentation, and informant interviews. The results of this study indicate that this Punk community is demonstrating their new identity thru religion, resulting in a positive image. The Punk community uses symbolic communication to society by establishing communicators, setting target audiences, crafting messages, and utilizing social media platforms like YouTube, Instagram, and Facebook to reach the public. Almost all communication activities are carried out symbolically to change negative perceptions of punk by using various religious social action practices.

***Keywords**: Communication Strategy, Community, Punk.*

ABSTRAK

Perubahan yang terjadi pada gaya hidup anak punk yang sebelumnya memiliki stigma negatif berevolusi berkat salah satu komunitas punk yang berusaha mengubah gaya hidup yang lebih positif merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Agama membantu mereka menunjukkan identitas baru. Mereka ingin menunjukkan bahwa anak punk juga memiliki keyakinan dalam beragama, serta ingin mengubah stigma negatif tentang anak punk yang selama ini dianggap sebagai kelompok menyimpang. Mereka melakukan berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat sebagai cara simbolik untuk berkomunikasi dengan publik dan berusaha menunjukkan identitas baru mereka sebagai punk yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi komunitas Punk untuk menciptakan citra yang baik di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan teknik pengumpulan data dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Punk ini menunjukkan identitas baru mereka melalui agama menghasilkan citra yang positif. Komunitas Punk menggunakan komunikasi simbolik kepada masyarakat dengan menetapkan komunikator, menetapkan target sasaran, menyusun pesan, dan menggunakan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Facebook untuk menjangkau publik. Hampir semua kegiatan komunikasi dilakukan dengan cara simbolik untuk mengubah pandangan negatif terhadap punk dengan menggunakan berbagai praktik tindakan sosial keberagamaan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Komunitas, Punk.

1. PENDAHULUAN

Untuk mengubah persepsi buruk tentang komunitas punk, mantan anak punk atau senior membentuk komunitas yang dikenal sebagai Punkajian. Mereka membentuk dan hadir melalui kegiatan sosial dan agama. Secara umum, punk dianggap sebagai kelompok yang menyimpang, agresif, dan tanpa arah. Pandangan ini semakin kuat di Jember, karena fakta bahwa daerah ini mempunyai masyarakat dengan mayoritas Muslim (96,94% dari 2,6 juta penduduk) yang menjunjung tinggi prinsip kesopanan, kepatuhan, dan harmoni sosial. (Widya G, 2010).

Dianggap bertentangan dengan norma Islam dan kesopanan masyarakat dominan, gaya hidup punk mempunyai ciri khas penampilan dengan aksesoris logam, sepatu boots, dan rambut mohawk. Selain itu, kegiatan negatif anak punk sering diberitakan oleh media seperti mengamen yang mengganggu lalu lintas, hingga kasus tragis bunuh diri orang tua karena mengatahui anaknya seorang punk. (Wifaqul, 2022).

Sebuah riset lain muncul nama Tasawuf Underground di Tangerang Selatan sebagai contoh gerakan yang berhasil memadukan punk dan Islam melalui pendekatan kultural inklusif. Gerakan ini memiliki anggota yang mempertahankan identitas punk mereka sambil belajar tentang spiritualitas Islam. (Elise, 2022).

Dengan menggunakan pendekatan keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai lokal, komunitas Punkajian yang berada di Jember ini berusaha menciptakan identitas baru dengan masyarakat dominan dengan harapan dapat mengubah stigma negatif terhadap anak punk. Berbagai Penelitian tentang upaya yang dilakukan oleh komunitas punk di Indonesia untuk mengubah stigma negatif menjadi citra yang lebih positif melalui kegiatan sosial dan keagamaan sudah mulai mewarnai dunia literasi. (Azmul, 2022).

Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, seminar kesadaran sosial, dan aksi solidaritas melawan penindasan sampai kerusakan lingkungan, komunitas Taring Babi di Jakarta Selatan salah satu contoh komunitas punk yang telah menciptakan citra positif di masyarakat. Salah satu contohnya adalah kampanye untuk menentang tambang semen di Rembang. (Syafiq, 2023). Komunitas Punk Muslim di Semarang juga bersuara tentang pergerakan mereka untuk mengubah keyakinan bahwa menjadi anak punk tidak identik dengan kriminalitas atau anarkisme. Mereka menunjukkan menjadi punkers sekaligus muslim dengan mengadakan kursus teratur dan program kemandirian ekonomi adalah seuatu hal yang mungkin dapat dijalankan secara bersamaan. (Dimas, 2021).

Dengan sekitar 20 anggota, komunitas Punkajian berdiri di Jember sejak 2018 yang terdiri dari senior punk dan anak punk berlatar belakang musik underground. Mereka tidak memiliki struktur kepemimpinan formal, tetapi menerapkan prinsip kesetaraan. Fokus komunitas ini adalah mengubah gaya hidup melalui kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan untuk mengubah stigma negatif menjadi stigma yang positif. Jasa Sablon, cetak kaos, tatto, ojek online, dan tukang pijat adalah pekerjaan yang dilakukan oleh beberapa anggota komunitas ini. Meskipun basecamp di depan Matahari Johar Plaza tidak ada lagi, mereka masih dapat ditemukan di cafe dan distro. Selain komunitas Punkajian, ada grup punk lain yang aktif di Jember, seperti Mangli Street Crew, G Orgil, dan Gugur Berkarat. (Ufis, 2025).

Satu-satunya kota di kawasan Tapal Kuda adalah Jember yang memiliki komunitas punk yang terbuka berkampanye dengan identitas baru mereka, meskipun banyak orang menganggap komunitas ini tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat mayoritas Muslim. Seringkali aktivitas punk selalu dipandang negatif oleh masyarakat, seperti nongkrong yang tidak bermanfaat, minum alkohol, dan mengamen. (Wafa, 2024).

Punk merupakan subkultur yang berasal dari Inggris pada tahun 1970-an, menganut gagasan anarkisme dan DIY (Do It Yourself) yang menekankan kebebasan tanpa batas dan kemandirian. Sebagai bentuk kemandirian finansial dan identitas, mereka biasa menjual barang kreatif yang biasa dipasarkna di toko yang bernama distro. (Elise, 2022).

Komunitas Punkajian muncul sebagai pergeseran subkultur punk di Jember dengan tujuan untuk mengubah stigma negatif yang melekat di masyarakat dominan. Mereka berusaha membuktikan bahwa punk bukanlah hal yang buruk seperti yang dianggap sebelumnya. Tujuan utama Punkajian adalah untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip punk dengan ajaran syariat Islam dan menciptakan identitas baru yang lebih diterima denga publik sambil tetap mempertahankan kebebasan dan kemandirian yang sudah menjadi ideologi punk. (Elise, 2022).

Gerakan transformasi spiritual anak punk seperti Komunitas Punkajian Jember ini menunjukkan bahwa identitas sebagai punk dan muslim dapat berjalan beriringan. Seringkali, kaum punk dianggap negatif dan terpinggirkan oleh masyarakat. (Syafiq, 2023). Namun, mereka memiliki potensi besar untuk bertransformasi terutama dalam hal spiritualitas dan penguatan nilai keagamaan. komunitas Punkajian berfungsi sebagai tempat untuk membantu anak-anak punk untuk bertransformasi tanpa meninggalkan identitas punk mereka. (Widya, 2010).

Tindakan sosial keberagamaan yang dijalankan oleh komunitas ini sebagai cara simbolik untuk menunjukkan jati diri baru mereka sebagai seorang muslim

dan punk. Mereka tidak memaksa anak punk untuk hijrah secara langsung, akan tetapi mereka menawarkan jalan alternatif untuk transformasi spiritual melalui pembentukan moral. (Ufis, 2025).

Punkajian Jember diketahui telah menjalin kolaborasi jangka lama dengan majelis Al-Ghofilin, pimpinan Gus Baiqun Purnomo (cucu KH Achmad Siddiq). Kegiatan rutin ini dilaksanakan setiap Jumat Pon dan malam Sabtu. Acara puncak adalah "Punkajian Akbar" di GOR PKPSO Jember yang menghadirkan kolaborasi band punk Marjinal dari Jakarta dengan Gus Baiqun yang dihadiri lebih dari 200 punkers dan santri. Kegiatan keberagamaan ini menjadi salah satu contoh acara tahunan yang menggabungkan acara punk dan pengajian, serta memberikan bukti kepada publik bahwa anak punk juga memiliki keyakinan beragama dan berhak atas kesempatan yang sama untuk memperbaiki diri melalui ajaran Islam. (Ufis, 2025).

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman hidup manusia dari sudut pandang pikiran dan tindakan suatu individu. Sederhananya, peneliti mengamati dan memeriksa suatu fenomena menarik yang terjadi pada seorang individu, sekelompok orang, atau sekelompok makhluk hidup yang termasuk dalam pengalaman hidup subjek yang akan diteliti. (Littlejohn, 2010). Terjun langsung ke lapangan adalah cara yang paling umum untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tegas Miles dan Huberman. (Resty, 2022).

Penelitian fenomenologi dipilih karena membahas pengalaman manusia yang berasal dari kesadaran atau pemahaman secara sadar. (Resty, 2022). Pendekatan ini didukung oleh hal-hal atau fakta, seperti data laten yang mencakup data dan fakta yang terlihat secara langsung seperti pola, perilaku, dan tindakan anggota komunitas. (Sukirman, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang fenomena yang terjadi pada komunitas Punkajian Jember dan bagaimana pengalaman anggota komunitas menampilkan jati diri yang pada awalnya dianggap sebagai kelompok marjinal dapat menghasilkan perubahan sosial yang positif melalui penguatan nilai keagamaan di dalam sebuah komunitas.

Studi ini dilakukan di komunitas Punkajian yang diketahui sering berkumpul tepatnya di wilayah Kabupaten Jember. Kelompok ini sering ditemukan terutama di lingkungan yang cenderung marginalisasi sosial. Komunitas ini dapat terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, kegiatan sosial keagamaan, atau forum diskusi keagamaan.

Sumber data juga disebut informan, yaitu individu yang dimintai keterangan tentang fakta atau pendapat untuk menghasilkan sumber informasi yang digunakan untuk menemukan fakta-fakta tentang objek penelitian. Peneliti menggunakan teknik *snowball*, yaitu meminta beberapa responden untuk

merekomendasikan orang lain yang memenuhi kriteria penelitian. (Nazar, 2019). Akibatnya, peneliti memilih sumber data yang dapat memberikan informasi dan data yang tepat. Sumber data yang dipilih peneliti adalah anggota Punkajian Jember yang telah bergabung selama lebih dari lima tahun (dikenal sebagai punk senior).

Data sumber penelitian dikumpulkan melalui berbagai metode, mulai dari wawancara, anggota komunitas Punkajian Jember akan diwawancarai secara menyeluruh untuk mengetahui pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan mereka tentang cara mengatasi tantangan kehidupan sosial mereka. Creswell mengikuti asumsi Polinghorne, yang menyarankan agar peneliti mewawancarai setidaknya lima hingga dua puluh orang yang menyaksikan fenomena tersebut. (Cresswel, 2015).

Peneliti melakukan observasi baik partisipan maupun non-partisipasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memberi tahu sumber data bahwa mereka sedang melakukan penelitian namun, ada saat-saat ketika peneliti gagal menjadi terus terang atau tersamar dalam observasi mereka untuk mencegah informasi yang dicari menjadi tidak jelas bagi publik.

Kemudian peneliti melakukan observasi partisipatif, yang berarti melihat langsung kebiasaan, budaya, dan masyarakat atau sekelompok individu seperti kegiatan keagamaan dan sosial di komunitas Punkajian Jember. (Sugiyono, 2013). Pengamatan ini akan membantu peneliti memahami lebih dalam dinamika sosial di komunitas Punkajian dan bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data berupa catatan kegiatan, materi dakwah, publikasi komunitas, dan laporan kegiatan sosial keagamaan yang berkaitan dengan komunitas Punkajian Jember. Data yang dikumpulkan dari akun media sosial Instagram dan YouTube berisi karya dan kegiatan yang dipublikasikan oleh mereka juga akan digunakan sebagai sumber data penelitian. (Moleong, 2008).

Untuk mengontrol tingkat kepercayaan dalam proses pengumpulan dan analisis data, koordinasi dengan partisipan penelitian sangat penting. Berdasarkan perspektif dan konteks situasional masing-masing partisipan dalam penelitian, transkrip wawancara dan catatan observasi digunakan untuk melakukan peninjauan anggota. Selanjutnya, peneliti berbicara dengan informan penting yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai untuk memberikan pendapat. (Syafrida, 2021). Peneliti mendiskusikan hasil observasi dan transkrip wawancara dengan anggota komunitas Punkajian Jember, termasuk tokoh senior dan anggota aktif. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk mendapatkan data yang valid dan akurat yang menunjukkan realitas. Peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman dan perspektif partisipan melalui *member checking* ini. Ini meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian dan memperkuat triangulasi data yang dikumpulkan. (Zuchri, 2021).

Alat analisis data selanjutnya yaitu triangulasi yang berfungsi sebagai alat validasi untuk membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai metode (observasi dan wawancara) dan sumber yang berbeda pada waktu yang berbeda. Ini memastikan bahwa kesimpulan tentang strategi komunitas Punkajian Jember nantinya tidak hanya berdasarkan satu perspektif, tetapi dikonfirmasi melalui berbagai lensa pengamatan yang saling melengkapi. (Moleong, 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Srategi Komunikasi Punkajian dalam Membangun Citra Positif di Tengah Masyarakat

Sebelum masuk ke data penelitian, peneliti pertama-tama membedakan gagasan anak punk dan anak jalanan. Menurut Departemen Sosial Amerika Serikat, anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya berkeliaran di jalanan atau di tempat umum untuk mencari nafkah disebut Anak Jalanan. (Hasanah, 2022). UNICEF mendefinisikannya sebagai anak berusia di bawah 16 tahun yang telah melepaskan diri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar mereka dan hidup berpindah-pindah di jalanan. (Nicholas, 2019).

Sedangkan penampilan seorang anak punk dapat diidentifikasi dengan tatto, rambut gondrong atau mohawk, celana ketat, pakaian serba hitam, aksesoris logam, jaket kulit, dan sepatu boots. Hal ini seringkali dipandang negatif oleh masyarakat karena dianggap aneh dan tidak memiliki tujuan hidup. Namun demikian, punk sebenarnya adalah jenis budaya anak muda yang mendukung prinsip anti-kemapanan dan kebebasan berekspresi.

Anak jalanan dan anak punk sering disalahpahami. Gaya hidup punk sebenarnya memiliki banyak definisi, tetapi banyak orang hanya menilai dari penampilannya tanpa memahami filosofinya. Hal ini menyebabkan masyarakat menyimpan stigma negatif terhadap punk yang kemudian menenggelamkan ideologi dari anak punk untuk menuntut kebebasan kreatif tanpa batasan.

Narasumber menjelaskan bahwa, umumnya orang menganggap anak punk sebagai pengamen jalanan yang sering ditemukan di lampu merah. Namun, komunitas mereka memilih untuk tidak membantah anggapan ini secara langsung, tetapi menunjukkan faktanya melalui aktivitas dan kehadiran mereka dalam suatu gerakan baru dari komunitas Punkajian. Ini memungkinkan masyarakat untuk memahami lebih baik tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan punk secara natural. (Handar, 2025).

Identitas punk sebenarnya adalah cara untuk menentang apa pun yang mengekang, baik untuk diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan. Ideologi

punk menekankan kebebasan dan kemerdekaan. Seseorang dapat menjadi punk dalam berbagai cara dari pemikiran, musik, gaya hidup, atau penampilan, tetapi tidak perlu memenuhi stereotip tertentu seperti memiliki tatto, rambut mohawk, dan berpenampilan seperti preman. Intinya punk adalah bagaimana individu bebas untuk menentukan identitas punk mereka sendiri dengan cara apa saja tanpa meniru hal yang menyimpang dari budaya dominan di masyarakat.

Bagi komunitas punk yang menggunakan ciri-ciri dan gaya unik mereka, dipandang remeh oleh masyarakat sudah menjadi risiko lumrah. Identitas yang dibangun oleh punk melalui fashion sering menimbulkan kebencian dan menjadikan mereka kambing hitam atas masalah yang terjadi di sekitar mereka meskipun sebenarnya bukan mereka penyebabnya.

Banyak orang yang berpakaian punk tetapi tidak memiliki semangat perlawanan biasa disebut dengan istilah "*poser*", mereka hanya mengikuti tren untuk mencari perhatian yang hal tersebut menyebabkan persepsi negatif masyarakat terhadap punk secara keseluruhan. Melainkan menyalahkan opini tersebut, komunitas Punkajian memilih untuk membuktikan diri melalui tindakan positif dan membiarkan masyarakat menilai sendiri. Namun, narasumber mengakui bahwa ada beberapa orang yang meragukan kegiatan evolusi mereka dengan pertanyaan seperti "kok ada orang bertato mengaji". (Handar, 2025).

Bermula dari semangat yang sama dengan menentang ketidakadilan, ketidakpastian, dan kapitalisme subkultur punk di Jember berkembang dengan berbagai cara dan tujuan. Gaya hidup punk tidak sekadar gaya hidup bebas dan tidak teratur. Berbagai opini mengaitkannya dengan keyakinan religius, menggunakan musik sebagai alat perjuangan, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, atau bergabung dengan komunitas anak jalanan yang melihat kebebasan sebagai bentuk perlawanan.

Menurut sumber, penganut ideologi punk memiliki kesamaan dengan agama Islam. Dia berpendapat bahwa orang yang beragama Islam belum tentu benar-benar Islam, begitu pula dengan punk, orang yang berpenampilan punk belum tentu benar-benar memahami apa itu punk. Ia mencontohkan bahwa meskipun seseorang dapat menunjukkan identitas muslim melalui KTP, pakaian, dan aktivitas keagamaan, mereka mungkin tidak memahami hukum Islam atau mengikuti ajaran yang telah ditetapkan dengan benar. Hal serupa terjadi pada punk, tidak semua orang yang mengklaim sebagai anak punk memiliki pemahaman yang benar tentang ideologi punk. Narasumber menyayangkan bahwa orang sering menilai seseorang hanya berdasarkan bagaimana mereka terlihat, tanpa mempelajari lebih lanjut tentang siapa sebenarnya orang tersebut. (Ufis, 2025).

Persepsi negatif masyarakat terhadap punk mirip dengan persepsi Islam di Eropa, di mana umat Islam sering digambarkan sebagai sosok yang mengerikan dan kejam. Meskipun demikian, praktik Islam di Indonesia menunjukkan bahwa Islam yang sebenarnya tidak sama dengan stereotip yang tersebar di Eropa. Seperti halnya Islam menghadapi masalah internal dari pengikutnya. Menurut sumber, baik punk maupun Islam menghadapi masalah dari dalam komunitasnya sendiri, dan siapa pun termasuk Punkajian dapat berkontribusi memperbaiki citra tersebut melalui gerakan-gerakan positif. (Handar, 2025).

Genre musik punk pertama kali muncul di Jember pada akhir tahun 90-an, tetapi tidak secepat kota besar seperti Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta. Pada awalnya, hanya komunitas kecil yang tidak terang-terangan yang meniru gaya berpakaian, ideologi, dan gaya hidup. Komunitas Punkajian Jember dibentuk oleh orang-orang yang memiliki latar belakang punk dan memiliki minat pada musik underground. diprakarsai oleh Ufis, Beni, dan Galih yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di jalan Allah SWT.

Pada awalnya, komunitas Punkajian menarik anak-anak jalanan dari berbagai kalangan. Namun seiring waktu, terjadi penyaringan alami di mana sebagian individu merasa kegiatan seperti majelis dengan shalat dan dzikir bersama tidak sesuai dengan gaya hidup mereka yang masih ingin menikmati masa muda mereka. Akibatnya, hanya mereka yang sangat berdedikasi yang terus mengembangkan komunitas ini. (Galih, 2025).

Meskipun menggabungkan punk dan Islam tampaknya tidak mungkin, prinsip kebebasan punk bagaimana mereka tidak membatasi ruang eskpresi setiap individu. Melainkan untuk memaksa semua anak punk untuk berpartisipasi dalam kegiatan religius, punkajian berfungsi sebagai simbol untuk menunjukkan bahwa punk sejatinya adalah kebebasan tanpa batas, termasuk pilihan pribadi masalah konsumsi narkoba atau minuman keras.

Komunitas Punkajian berasal dari keprihatinan anggota komunitas punk senior terhadap anak-anak punk yang dikucilkan karena tidak menganut kepercayaan agama. Tujuan gerakan ini adalah untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap komunitas punk yang dianggap sebagai sampah masyarakat. Meskipun jumlah mereka telah berkurang drastis, mereka terus berkomunikasi dan berusaha menjadikan Punkajian sebagai tempat yang terbuka dan inklusif di mana semangat punk dapat diungkapkan dan transformasi spiritual dilakukan. Mereka percaya bahwa prinsip-prinsip yang dipegang oleh komunitas ini masih relevan untuk generasi punk yang akan datang. (Galih, 2025).

Pengalaman dan partisipasi dalam aktivitas sosial subkultur, punk senior berfungsi sebagai tokoh panutan dalam komunitas punk. Mereka tidak memiliki kekuasaan resmi, tetapi mereka memiliki kekuatan sosial untuk menyebarkan

pesan untuk mempengaruhi anak-anak punk lainnya dan mengubah stigma negatif tentang punk di tengah masyarakat.

Punk senior tidak terbiasa dengan audiens muda yang mengakibatkan mereka kesulitan berkomunikasi dengan baik. Menurut teori Onong Effendy, komunikator harus menyesuaikan diri dengan audiensnya. (Effendy, 2009). Anak-anak punk muda membutuhkan pendekatan komunikatif yang lebih cair yang menggabungkan elemen hiburan, musik, atau seni yang relevan dengan kultur mereka. Sekarang para senior memahami pentingnya mengubah strategi komunikasi. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan spiritual, tetapi mereka juga membantu anak muda menjadi lebih dekat dengan komunikator mereka dan mengemas pesan mereka dengan cara yang menarik bagi target sasaran. Dengan menggabungkan nilai-nilai budaya dan spiritual punk, semangat Punkajian dapat kembali hidup.

Kata "kajian" dipilih berdasarkan namanya karena sesuai dengan gerakan kelompok ini. KBBI mengatakan bahwa "kajian" berasal dari kata "kaji", yang berarti "pelajaran" (agama dan sebagainya), dan "kajian" adalah proses mengkaji. Untuk menjadi lebih mudah diingat dan dikenal, kajian dan punk digabungkan menjadi Punkajian. "Tetaplah berbuat baik meskipun penampilan kita mencurigakan" adalah motto komunitas Punkajian Jember. "Tadarus On the Road" merupakan kegiatan pertemuan mingguan yang diadakan setiap Jumat malam adalah program utama yang pertama kali dimulai. Di rumah anggota komunitas Punkajian Jember, acara tersebut diadakan secara bergiliran, termasuk pengajian bersama dan pembacaan tahlil untuk mendoakan teman-teman punk yang telah meninggal.

Program ini berangsur mengubah pandangan negatif masyarakat tentang anak punk. Ini menjadi langkah utama menuju transformasi dalam mencari ridho Allah SWT. Keterlibatan senior punk sebagai penggerak utama menarik minat junior punk untuk berpartisipasi dalam aktivitas komunitas Punkajian.

Menurut teori Hafied Cangara, strategi komunikasi yang efektif dimulai dengan menetapkan target sasaran yang jelas, yang mencakup pemahaman komunikan tentang karakteristik, kebutuhan, dan persepsi komunikan. (Cangara, 2019). Komunitas Punkajian Jember memiliki dua tujuan utama. Pertama, mereka ingin menarik perhatian masyarakat umum dari berbagai latar belakang yang sering memiliki pandangan negatif terhadap anak punk. Target kedua adalah anak-anak yang tidak termasuk dalam komunitas punk tetapi telah mengadopsi gaya tersebut dan belum terlibat dalam kegiatan Punkajian Jember. Mereka menyalahpahami prinsip-prinsip punk dan terpinggirkan dari masyarakat karena mereka tidak memahaminya dengan baik.



Gambar 1. Kegiatan Tadarus On The Road

Komunitas kemudian membuat program untuk membantu berkomunikasi dengan anak-anak punk di luar komunitas dan dengan masyarakat umum setelah menjalankan kegiatan secara konsisten. Komunitas Punkajian memiliki akun media sosial di YouTube, Instagram, dan Facebook yang menampilkan aktivitas dan kegiatan mereka untuk menjangkau khalayak luas.

Sebagaimana dinyatakan oleh teori Hafied Cangara, pemilihan saluran yang sesuai dengan tujuan dan atribut target komunikasi menentukan efektivitas komunikasi. (Cangara, 2019). Untuk menyebarkan nilai solidaritas, spiritualitas, dan kepedulian sosial, media komunikasi kelompok seperti Tadarus On The Road digunakan dalam lingkup kecil anggota komunitas dan masyarakat setempat.

Melalui tindakan sosial keberagamaan, media komunikasi publik menghubungkan masyarakat umum, tokoh agama, dan komunitas keagamaan untuk menciptakan persepsi positif bahwa komunitas Punkajian Jember tidak anti-masyarakat atau anti-agama. Kemudian media baru seperti Instagram, YouTube, dan Facebook telah menjadi alat untuk menjangkau audiens yang tersebar di seluruh dunia melalui konten audio dan visual tentang kegiatan positif mereka.



Foto 2. Profil Media Sosial Instagram Punkajian Jember

Beberapa bagian dari saluran komunikasi ini dipilih karena mereka berfokus pada audiens yang memiliki budaya yang sama. Melalui pengajian, shalawatan, dan mengaji, masyarakat Islam di Jember menunjukkan identitas religiusnya. Namun, media baru dipilih karena masyarakat modern saat ini sangat bergantung pada media sosial untuk mendapatkan informasi.

Teori strategi yang digunakan Hafied Cangara relevan untuk melihat bagaimana komunitas Punkajian Jember menggunakan pesan non-verbal,

informatif, dan persuasif untuk melawan stigma dan membangun citra positif. (Cangara, 2019). Pesan non-verbal yang ditampilkan melalui ciri-ciri orang punk dan muslim serta tindakan sosial keagamaan menciptakan sebuah kesan positif. Pesan informatif memberikan bukti untuk memecahkan stereotip buruk tentang anak punk, kemudian pesan persuasif mendorong perubahan pandangan masyarakat terhadap subkultur punk.

Salah satu masalah terbesar adalah prasangka masyarakat terhadap gaya punk yang berpakaian lusuh, bertato, dan bertindik yang dianggap bertentangan dengan agama Islam. Namun, Punkajian menolak penilaian yang tidak masuk akal itu. Agama adalah hubungan pribadi dengan Tuhan dan interaksi langsung dengan orang lain, bukan sekadar adat istiadat dan formalitas. Menjalankan ajaran agama tidak perlu mengenakan pakaian seragam. Istiqomah mampu hidup di tempat-tempat yang tidak dapat diprediksi dan keberanian untuk menjadi jujur sesuai dengan identitas yang dimiliki. (Ufis, 2025).

Komunitas ini berharap menjadi simbol bahwa kebebasan dan keyakinan dapat berdampingan tanpa pertentangan, serta pengingat bahwa dalam keragaman cara manusia terhubung dengan Tuhan, yang terpenting adalah niat dan tindakan nyata.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pendiri, koordinator, dan anggota komunitas Punkajian Jember, peneliti menemukan bahwa komunitas ini menerapkan pendekatan komunikasi yang selaras dengan teori peran agama Hendropuspito, identitas komunikasi budaya Stella Ting-Toomey, teori interaksi simbolik Herbert Blumer, dan teori strategi komunikasi Hafied Cangara..

Komunikator Hafied Cangara menggunakan anggota senior yang memahami nilai-nilai Islam dan punk, audiens yang terdiri dari anak-anak punk serta masyarakat umum, dan pesan yang menggabungkan ciri-ciri punk dengan prinsip Islam. Strategi komunikasi Hafied Cangara juga digunakan dalam media kelompok (tadarus, tahlil, pengajian), serta media sosial (Instagram, YouTube, Facebook).

Menurut teori interaksi simbol Herbert Blumer, simbol-simbol seperti pakaian punk yang dikombinasikan dengan aktivitas yang berkaitan dengan agama seperti membaca Al-Qur'an, menggunakan sarung, dan berdoa dapat menciptakan makna kolektif bahwa punk dapat selaras dengan Islam. (Riyadi, 2002).

Menurut teori identitas komunikasi budaya Stella Ting-Toomey, kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritualitas masyarakat Jember seperti bekerja sama dengan komunitas keagamaan membuat Punkajian dianggap sebagai kelompok unik yang tetap menjadi bagian dari masyarakat muslim. (Stella, 1999).

Teori Peran Agama Hendropuspito digunakan untuk menyelesaikan masalah sosial seperti stigma terhadap punk dengan melibatkan kegiatan sosial keagamaan yang tidak menggurui dan menunjukkan agama sebagai perekat sosial yang mengajarkan keadilan, kebersamaan, dan empati. (Hendropuspito, 2000).

b. Praktik Tindakan Sosial Keberagamaan Komunitas Punkajian Jember

1. Kajian Tahunan

Kajian Tahunan Punkajian Akbar memadukan nilai-nilai Islam dan semangat punk dengan tema solidaritas dan kebersamaan. Gerakan sosial ini mengajak anak-anak punk, anak jalanan, dan masyarakat umum untuk mempelajari makna kehidupan, meningkatkan iman, dan membangun hubungan antara subkultur punk dan Islam.

Harapan acara tahunan yang mengundang ulama dan tokoh masyarakat, dapat mendorong teman-teman punk di luar komunitas untuk mendekat dan kembali menjadi bagian dari masyarakat muslim pada umumnya. Ini akan secara bertahap menghilangkan stigma negatif yang melekat pada punk.



Foto 3. Kegiatan Tahunan Punkajian Akbar

Punkajian Akbar menunjukkan bahwa agama dan punk dapat bersatu tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Harapan adanya kegiatan ini akan menarik orang di luar komunitas untuk bergabung dan menyebarkan perubahan positif bagi anak punk.

2. Rutinan Mingguan

Komunitas Punkajian rutin melakukan doa bersama untuk teman-teman yang telah meninggal setiap Jumat malam. Mereka kompak untuk menjalin silaturahmi dan menghabiskan waktu bersama untuk berkumpul dan berdoa, meskipun mereka mempunyai tempat pekerjaan yang saling berjauhan.

Di ruang kecil rumah salah satu anggota, lantunan La ilahaillallah, ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlas, serta doa untuk teman-teman yang meninggal dunia mengalir dengan khidmat. Kegiatan tahlil ini bukan hanya suatu upacara keagamaan, mereka juga berbagi kisah perjalanan tiap individu dari kegelapan ke kehidupan yang lebih terang.

Kegiatan tahlil bukan hanya menjadi kebiasaan spiritual baru anak punk dalam komunitas ini. Bagi Punkajian, tahlil mengajarkan mereka untuk

menghargai kebersamaan dan merenungkan kematian yang pasti akan datang kapan saja.

Menjalankan pergerakan dengan stigma negatif masyarakat, menjadi anak punk sekaligus muslim bukanlah hal yang mudah. Kegiatan tahlil ini menunjukkan bahwa solidaritas dan spiritualitas tidak memiliki batas fisik. Mereka menunjukkan bahwa hati yang tulus selalu bisa bersinar dengan cara yang berbeda.

Menurut narasumber, jalan menuju ridho Allah sangat beragam, hidayah akan datang kapan saja, kepada siapa saja, termasuk orang-orang di komunitas Punkajian yang dahulunya jauh dari ajaran syariat Islam, tetapi sekarang mencoba untuk istiqomah menjadi manusia yang mengingat kematian sebagai pengingat tujuan hidupnya.



Foto 4. Kegiatan Rutinan Mingguan

Rutinitas mingguan ini masih berlanjut hingga saat ini. Menurut salah satu anggota Punkajian, doa tahlil ini digunakan untuk mendoakan orang yang telah pergi dan juga untuk mempertahankan harapan di tengah kesulitan hidup. Mereka berkomitmen untuk tetap kompak berkumpul dalam kegiatan seperti ini selagi masih diberi nikmat sehat dan umur yang panjang. (Rangga, 2025).

3. Kampoeng Ramadhan

Di halaman Pondok Pesantren Al-Ghofilin di Talangsari Jember, kegiatan Kampong Ramadhan ini terselenggara setiap satu tahun sekali. Musik akustik, buka bersama, dan diskusi tentang seni kreatif ekonomi bersama adalah ide dalam acara tersebut.

Kegiatan ini melibatkan santri dan masyarakat sekitar yang menunjukkan bahwa Komunitas Punkajian sebenarnya memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat. Anak-anak punk dengan pakaian serba hitam dan tato khas mereka menciptakan suasana yang penuh akan sebuah makna.

Bagi mereka, kegiatan ini menjadi cara untuk menyampaikan pesan bahwa anak-anak punk adalah bagian dari masyarakat yang juga ingin berkontribusi untuk bangsa dan agama. Mereka merasa diterima ketika teman-teman

mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi tentang hal-hal santai dengan orang-orang religius dan masyarakat umum tanpa mempertimbangkan status sosial mereka. (Handar, 2025).



Foto 5. Kegiatan Kampoeng Ramadhan

Komunitas ini berharap masyarakat dapat melihat punk dari hatinya, bukan hanya dari musik atau penampilannya saja. Mereka menekankan bahwa semua orang adalah orang baik yang ingin berbuat baik. Mereka berharap anggota komunitas punk lainnya di luar mereka dapat menunjukkan sisi yang berbeda sehingga tidak mudah dipandang sebelah mata.

Komunitas Punkajian berharap acara ini akan mengubah persepsi masyarakat tentang anak punk. Mereka ingin melakukan kegiatan ini secara konsisten setiap bulan Ramadhan dan berkolaborasi dengan komunitas lain untuk membuat suasana lebih meriah. Kegiatan ini menanamkan keyakinan bahwa kebaikan dapat datang dari siapa saja, termasuk mereka yang sering dipandang sebelah mata. (Galih, 2025)

Setiap acara bertema punk dan Islam yang mereka lakukan disambut baik oleh media. Mereka merasa beruntung karena kegiatan mereka menjadi lebih dikenal oleh orang lain melalui pemberitaan di media. Ini sesuai dengan tujuan utama mereka untuk mengubah stigma negatif tentang anak punk. (Ufis, 2025).



Foto 6. Liputan Media di Kampoeng Ramadhan

4. Punk-Akustik Bershalawat

Kegiatan ini bermula dari anggota Punkajian yang senang bermusik dan membawakan lagu punk rock yang berisi tentang protes sosial. Hampir semua anak punk dapat bermain musik karena karakter punk menggunakan musik sebagai bentuk perlawanan sosial. Integrasi antara dua genre musik berbeda ini dimulai dengan undangan dari tokoh agama yaitu Gus Baiqun, yang

percaya bahwa semangat musik anak punk dapat digunakan untuk shalawatan yang lebih bermanfaat.

Di pelataran pesantren Al-Ghofilin, proses belajar dimulai. Mereka mengaransemen musik shalawat dengan bantuan guru hadrah dengan sentuhan akustik yang memadukan melodi punk dan ritme lembut. Bagi komunitas Punkajian, ini adalah pengalaman berekspresi yang bebas, melawan stereotip, dan menumbuhkan harapan agar anak-anak punk lain tidak takut mendekatkan diri pada agama.



Foto 7. Punk-Akustik Bershalawat

Menurut narasumber, mulailah berpartisipasi dalam kegiatan agama dengan percaya diri sambil tetap mempertahankan penampilan anak punk yang berusaha menjadi lebih baik dengan membuka hati dan niat yang tulus. Perlahan, persepsi negatif masyarakat terhadap kami akan berubah melalui perilaku sehari-hari. (Handar, 2025).

Komunitas Punkajian saat ini sering diundang oleh majelis shalawat di Kabupaten Jember untuk bekerja sama, bahkan tampil di panggung besar dengan ratusan jamaah. Penampilan mereka dengan jaket kulit yang dipenuhi dengan pin dan gelang rantai serta bertato memberikan persepsi baru bahwa majelis shalawat tidak hanya untuk orang yang dengan penampilan religius. Dengan penampilan anak punk di majelis shalawat, masyarakat yang dulunya mempersoalkan penampilan mereka secara langsung tekesima dengan transformasi mereka di acara tersebut.

Komunitas Punkajian Jember menggunakan pendekatan komunikasi yang selaras dengan empat teori yaitu strategi komunikasi Hafied Cangara, interaksi simbolik Herbert Blumer, identitas komunikasi budaya Stella Ting-Toomey, dan peran agama dalam mengatasi masalah sosial Hendropuspito. Pendekatan ini didasarkan pada observasi dan wawancara dengan pendiri komunitas, koordinator, dan anggota komunitas Punkajian Jember. Metode ini membantu mereka membangun identitas mereka sebagai komunitas yang menggabungkan nilai Islam dan subkultur punk.

Menurut strategi komunikasi Hafied Cangara, komunikator utama adalah anggota punk senior yang memahami nilai-nilai Islam dan punk. Audiens termasuk anak-anak punk yang tidak termasuk dalam komunitas dan masyarakat umum yang memandang punk secara negatif. Fokus utama adalah

menggabungkan ciri-ciri punk dengan Islam untuk menciptakan persepsi positif. Tadarus, tahlil, pengajian, shalawatan, diskusi agama, dan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Facebook semuanya digunakan. (Cangara, 2019).

Menurut interaksi simbolik Herbert Blumer, punkajian menggunakan simbol seperti pakaian punk (kaos hitam, jaket kulit, pin, tato) yang dipadukan dengan aktivitas keagamaan (membaca Al-Qur'an, memakai sarung, berdoa, bershalawat). Alat komunikasi simbol ini membantu menunjukkan bahwa subkultur punk dan ketaatan beragama bekerja sama menciptakan makna bersama melalui berbagai kegiatan sosial keberagamaan. (Riyadi, 2002).

Identitas Komunikasi Budaya Tella Ting-Toomey menciptakan sebuah perspektif bahwa, komunitas ini memperkuat identitas sebagai pergerakan anak punk berbasis Islam dengan melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritualitas Jember. Mereka berkolaborasi dengan komunitas keagamaan, membangun identitas sebagai kelompok unik yang tetap diterima oleh masyarakat. (Stella, 1999).

Untuk menangani masalah sosial seperti diskriminasi, stigma terhadap punk, dan kurangnya ruang untuk ekspresi minoritas, Hendropuspito dalam teorinya sangat relevan dengan fenomena komunitas punkajian yang menggunakan ajaran Islam dalam kegiatan sosial yang tidak menggurui menunjukkan agama sebagai perekat sosial yang mengajarkan keadilan, kebersamaan, dan empati. (Hendropuspito, 2000).

Berdasarkan deskripsi dan paparan data yang diuraikan di atas, Komunitas Punkajian telah menggunakan strategi komunikasi Hafied Cangara tentang bagaimana elemen komunikasi seperti komunikator, pesan, saluran (media), penerima, dan pengaruh (efek) dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Strategi ini kemudian diintegrasikan ke dalam teori interaksi simbolik Herbert Blumer untuk melihat bagaimana simbol-simbol terlibat dalam interaksi manusia.

Komunitas Punkajian menggunakan komunikasi simbolik untuk berinteraksi dengan individu lain dengan menetapkan komunikator, menetapkan target sasaran, dan menyusun pesan. Mereka juga menggunakan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Facebook untuk menjangkau lebih banyak komunikan. Berbagai aktivitas keagamaan komunitas Punkajian juga sering ditunjukkan kepada publik. Karena fenomena ini jarang terjadi, beberapa masyarakat arus utama diketahui tidak mudah untuk berinteraksi dengan anak punk. Dengan itu, Komunitas Punkajian berusaha berkomunikasi melalui kegiatan sosial keberagaamaan yang diharapkan dapat berfungsi sebagai media untuk mengubah pandangan negatif masyarakat tentang anak punk. Komunitas Punkajian menghadapi sebuah tantangan karena mereka

tidak memiliki banyak sumber daya dan ditentang oleh beberapa kelompok masyarakat yang masih terus merekam streotip negatif tentang anak punk. Akibatnya, Komunitas Punkajian masih menghadapi kendala dalam proses transformasi mereka ke masyarakat umum yang hingga saat ini masih cuek dan meremehkan kelompok ini. Jadi, Komunitas Punkajian terus berusaha untuk memperluas jaringan kolaborasi dengan strategi komunikasi yang diharapkan akan mendapatkan dukungan dari lembaga formal seperti pemerintah. Namun, untuk saat ini mereka sementara hanya mendapatkan dukungan dari beberapa masyarakat dan tokoh agama untuk mencapai cita-cita mereka.

Hasil penelitian di lapangan tentang strategi komunikasi komunitas Punkajian menunjukkan bahwa hampir semua kegiatan komunikasi dilakukan dengan cara simbolik. Dengan sangat terencana, komunitas ini mengubah pandangan negatif terhadap subkultur punk dengan menerapkan berbagai tindakan sosial keberagamaan untuk membangun hubungan yang positif. Dengan beberapa anggota senior dari komunitas Punkajian yang telah mencetus beberapa gerakan transformasi dengan interaksi simbolik religius yang dilakukan melalui Kajian Tahunan, Rutinan Mingguan, Kampoeng Ramadhan, dan Punk-Akustik Bershalawat dapat membantu menciptakan citra yang lebih baik di tengah masyarakat. Metode simbolik, proses perencanaan pesan, dan penggunaan media sosial menciptakan hubungan yang lebih baik dengan masyarakat. Mereka juga menunjukkan komitmen terus-menerus untuk mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam dunia punk.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang Strategi Komunikasi Komunitas Punkajian dalam Menampilkan Jati Diri Melalui Agama menghasilkan kesimpulan bahwa Strategi komunikasi Punkajian mengikuti teori Hafied Cangara dengan beberapa elemen utama yaitu Anggota senior sebagai komunikator yang memiliki kredibilitas dan pemahaman mendalam tentang nilai punk dan Islam sudah sesuai dengan prinsip Cangara bahwa komunikator harus kompeten dan terpercaya. Kemudian audiens masyarakat umum dan anak-anak punk di luar komunitas sebagai target sejalan dengan teori Cangara tentang pentingnya komunikasi yang tepat sasaran. Meluruskan ideologi punk bahwa mereka tetap beragama dan bagian dari masyarakat adalah sebuah isi pesan yang dirancang untuk mengubah persepsi negatif dan membangun identitas baru sesuai prinsip pesan yang jelas dan relevan. Memadukan media komunikasi kelompok dan publik seperti pengajian akbar dan tadarus on the road berkolaborasi dengan media baru seperti Instagram, YouTube, dan Facebook untuk memperluas jangkauan audiens dari berbagai ruang dan

waktu mencerminkan pendekatan Cangara dalam pemilihan media yang sesuai karakter audiens zaman ini.

Untuk menghilangkan stigma negatif terhadap punk, komunitas Punkajian menggunakan komunikasi simbolik untuk mengubah stigma dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalam berbagai kegiatan sosial seperti pengajian umum, rutinitas mingguan (mengaji dan tahlil), kampoeng ramadhan, dan shalawat punk akustik. Masyarakat mulai memaknai ulang identitas punk sebagai kelompok yang berkomitmen pada nilai sosial dan iman karena kegiatan-kegiatan ini memungkinkan interaksi antara anggota komunitas, masyarakat umum, santri, dan tokoh agama. Menurut teori interaksi simbolik Blumer, kegiatan ini mendorong interpretasi ulang identitas punk sebagai bagian dari masyarakat religius, memperkuat identitas komunitas dan membangun jalur komunikasi dengan masyarakat umum.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang studi ilmu komunikasi di masyarakat, khususnya studi tentang komunikasi penyiaran Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang strategi komunikasi yang digunakan komunitas punk untuk menampilkan identitas mereka melalui agama. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat umum tentang penelitian komunikasi penyiaran Islam dan komunitas punk. Untuk memahami lebih banyak tentang nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan, masyarakat umum dapat lebih memahami individu atau kelompok minoritas. Untuk menghindari terjebak pada pandangan sempit tentang religiusitas dan penampilan luar individu atau kelompok, publik juga diajak untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman cara beragama dan ekspresi budaya. Pemerintah daerah dapat menyediakan ruang publik atau fasilitas komunitas yang mendukung kerja sama antara komunitas punkajian dan elemen masyarakat lainnya seperti kegiatan keagamaan yang inklusif. Pemerintah melibatkan komunitas punk dalam program penyuluhan, kegiatan keagamaan, dan kampanye sosial yang diadakan oleh lembaga keagamaan atau dinas sosial untuk menumbuhkan kepercayaan publik dan menunjukkan kontribusi positif mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metodologi penelitian kualitataif.* Makassar: CV. Syakir Media Press.

Azmi, Wifaqul. 2022. "Pengaruh Komunitas Anak Punk Terhadap Komentar Publik". Prophetic Vol. 5 No. 2 : 1-16.

Cangara, Hafied. 2014. *Perenceanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Pustaka Belajar.

Dimas Indra Ridwanto. 2021. "Pengalaman Religiusitas pada Mantan Punkers"," Empati: Jurnal Prodi Psikologi Universitas Diponegoro Vol. 5, No. 2 : 246–250.

Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Fauzi, Azmul. 2022. "Hijrah sebagai Transformasi Perilaku Sosial (Studi Kasus Anggota Komunitas Punk di Kota Makassar)". Tesis. Universitas Hasanuddin Makassar.

Hasanah. 2022. "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Motivasi Beribadah Mahdah Anak Punk Di Yayasan Laskar Berani Hijrah Depok Jawa Barat". Penyuluhan Agama. Vol. 9 No. 1 :78.

Hendropuspito. 2000. *Sosiologi Agama*. Kanisius Press.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi penelitian kualitataif.* Bandung: PT. Rosda Karya.

Naamy, Nazar. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya.* Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.

Papineau, Elise Imray. 2022. *Punk (Kok) Muslim, Tinjauan Antropologis Saling Pengaruh Punk & Kesalehan di Jawa.* Semut Api.

Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Averroes Press.

Stephen W, Littlejohn. 2017. *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitaif Kualitataif dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta.

Sukirman. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif.* Gowa: Akasara Timur.

Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communicating Across Cultures*. The Guilford Press.

Widya G. 2010. *Punk*: *Ideologi yang Disalahpahami*. Yogyakarta: Garasi House of Book.

Yunesa, Muhammad Syafiq. 2023. "Pendidikan Agama Kaum Punk (Studi Fenomenologi pada Komunitas Punk Taring Babi Jakarta". Tesis. UIN Wali Songo Semarang.

(*Nuril Anwaril Fata*)